



Iklan

A
A
P
S

ANALISIS KR

Didi Adalah Kita

Editor: Agung Purwandono

6 Mei 2020 WIB 2 Menit Waktu Baca





Didi Kempot berduet dengan Walikota Solo FX Rudi Hadyatmo. (Dok. Pemkot Solo)

Aris Setiawan

Penulis adalah Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta

DIDI Kempot menghancurkan sebuah mitos. Bahwa kita hidup di sebuah zaman dengan generasi yang bernama milenial. Sebuah generasi yang konon lebih mengandalkan logika, ketepatan, keringkasan, efektivitas, kecepatan waktu tak memberi tempat sedikitpun untuk urusan perasaan apalagi masalah remeh temeh seperti asmara dan cinta-cintaan.

Professional - Terpercaya - Terjangkau

TELAH DIBUKA

PMB Universitas Alma Ata
Yogyakarta TA.2021/2022

Gelombang Khusus

01 Nov 2020 - 10 Jan 2021

- ✓ Gunakan nilai raport
- ✓ Manfaatkan seleksi jarak jauh

WA : 0813 9200 5034 | pmb.almaata.ac.id

Karena itu, narasi-narasi yang dimunculkan selalu seputar kesuksesan berbisnis, ekonomi, politik dan temuan-temuan baru yang membanggakan. Tapi kita melupakan satu hal, bahwa mereka adalah generasi mutakhir yang juga butuh kasih sayang. Butuh merasakan sakitnya luka karena putus cinta.

Di titik itulah lagu-lagu Didi Kempot menemukan momentumnya. Putus cinta atau ditinggal kekasih adalah tragedi menyakitkan tapi juga memalukan. Sebisa mungkin dipendam jauh di relung hati, tak layak diungkap karena berbuah cibiran. Tetapi Didi Kempot mendekonstruksi itu semua.

Lewat lagunya, putus cinta adalah bagian tadarus kehidupan yang indah untuk dibagikan dan dimaknai. Ada kerelaan untuk melepaskan, ada keikhlasan untuk menerima keadaan. Sebagaimana sajak Chairil Anwar, bahwa 'hidup hanyalah menunda kekalahan'.

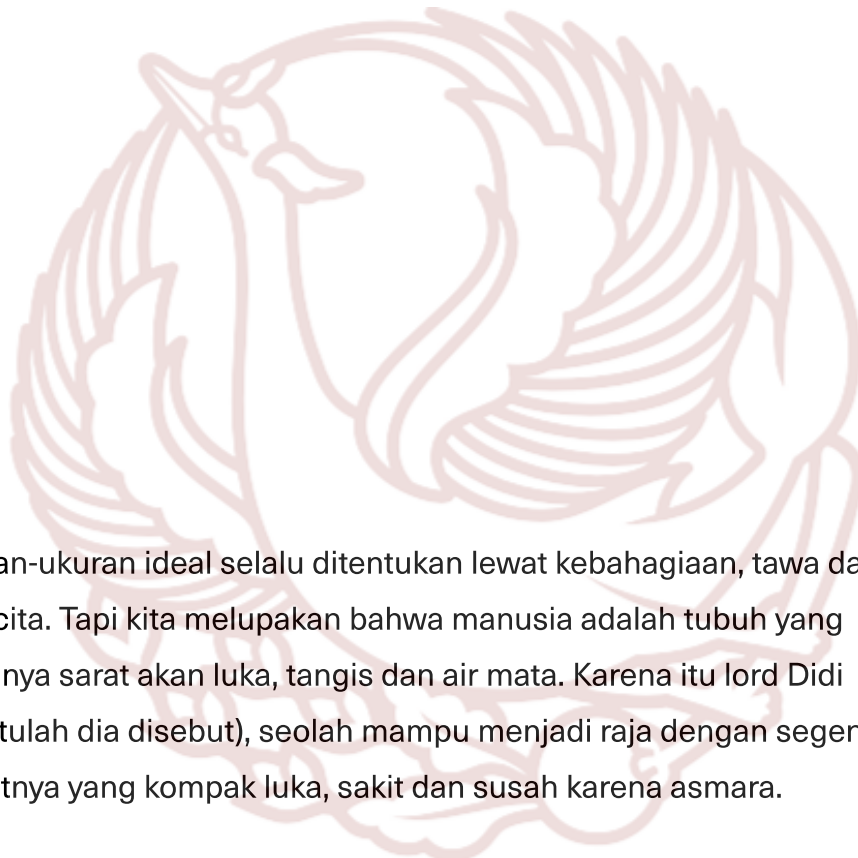
Bukankah lagu Didi Kempot menyiratkan sebuah pesan penting serupa bahwa; 'kita semua akan ambyar pada saatnya'. Di sinilah keunggulan karya-karya Didi Kempot. Ia berhasil memotret sebuah kisah yang hampir mustahil untuk tidak dialami oleh segenap manusia, drama asmara.

Lagu-lagunya ber lirik kesedihan. Ia mempertontonkan dengan vulgar bahwa air mata tidak hanya milik kuasa kaum hawa yang identik dengan slogan 'wanita dijajah pria' yang diakhiri 'menangis karena tersakiti'. Laki-laki pun sejatinya tak ada bedanya.

Didi Kempot, maestro yang tidak hanya berhasil mengolah lirik

menggoda tetapi juga monumen pengekan tentang duka lara. Ia menjadi The Godfather of Broken Heart, sebuah julukan yang menandakan bahwa kepedihan sudah selayaknya dikekalkan. Dan Didi Kempot adalah muara atau pusat akan hal itu.

Bila monumen, patung dan julukan serta gelar selalu disematkan dengan dalih pengingatan atas kemenangan, kegagahan, kekuatan dan keagungan, maka Didi Kempot sebaliknya. Didi, lewat julukan itu menyadarkan bahwa selama ini kita terlalu pongah dan jumawa atas hal-hal yang menyangkut kehidupan.



Ukuran-ukuran ideal selalu ditentukan lewat kebahagiaan, tawa dan sukacita. Tapi kita melupakan bahwa manusia adalah tubuh yang sejatinya sarat akan luka, tangis dan air mata. Karena itu lord Didi (begitulah dia disebut), seolah mampu menjadi raja dengan segenap rakyatnya yang kompak luka, sakit dan susah karena asmara.

Didi menjadi monumen. Tempat di mana segala kenangan atas kesedihan dapat kita rayakan lewat lirik-liriknya. Musik yang selama ini dinikmati sebagai sebuah bunyi, menyumbli, berpendar melintas batas-batas diktumnya.

Mendengarkan lagu Didi Kempot tidak semata menikmati nada, tapi juga ikhtiar dalam laku sembuh atas sakit, sebagaimana *umpamane kowe uwis mulya, lila aku lila* dalam lirik lagu *Sewu Kutho*.

Bahasa tak mampu menjadi pembatas. Lirik-lirik lagunya dinikmati oleh orang yang tak mengerti bahasa Jawa sekalipun. Dalam konteks inilah

yang berperan adalah sisi estetika musik, susunan bunyi dan kekuatan alur melodinya. Terlebih sejak upaya merestorasi lagu-lagu lawas Didi dikolaborasi dengan musik lain yang lebih dinamis semacam dangdut koplo. Semakin menegaskan bila kesedihan tak dilarang sambil bergoyang.

Pentas-pentas Didi Kempot selalu penuh sesak penonton, dihadiri lintasgenerasi. Hal itu menandakan bahwa Didi adalah simpul pengikat, menjadi ruang pertemuan berbagai lapis sosial yang selama ini berjarak karena berbagai hal dan persoalan. Kini ia pergi untuk selamanya (5/5/20) pada usia yang relatif muda, 53 tahun. Ia pergi sebagai pemenang. Saat berada di puncak.

Di mana dalam rentang waktu itu tak seorangpun yang sanggup mengalahkannya. Ialah sang juara. Bermusik untuk merangkul manusiamanusia yang kalah dari pertarungan cinta. Didi Kempot, sang maestro itu, namanya akan selalu abadi. Mengajarkan pada kita arti sebuah kemalangan. Karena Didi adalah Kita. Selamat jalan Didi Kempot.

[Analisis KR 6 Mei 2020](#)

[Aris Setiawan](#)



[Didi Adalah Kita](#)

[Didi Kempot](#)



BERITA REKOMENDASI

Iklan

Kantung Mata Bikin Wajah
Wajah Muda Tanpa Kantur

tampilcantik.store



POPULER MINGGU INI

Resep Odading dan Didi Kempot Paling Banyak Dicari di Google

- 1 **Mulai Hari Ini! Ketua RT di Jogja Wajib Cek Surat Rapid Antigen Tamu Luar Daerah**

11 Desember 2020

22 Desember 2020



- 2 **Penyanyi Difabel Didikan Didi Kempot Mulai Bersinar Hambat Proyek Tol, Rumah Dirobohkan Paksa**

5 Desember 2020

22 Desember 2020



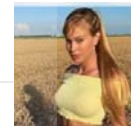
- 3 **Segera Tukarkan 6 Mata Uang Rupiah Lama Ini, Besok Terakhir! Saka Praja Rilis Lungamu Ninggal Crito**

16 jam lalu 3 November 2020



- 4 **Jika Ronaldo Putus, Model Seksi Ini Siap Jadi Pelarian**

22 Desember 2020



- 5 **Diterima Bunda Saputri, Didi Kempot Terima Penghargaan Maestro Pop Jawa Menkes Budi Gunadi Sadikin Bukan Dokter, Begini Komentar dr Tirta**

21 Oktober 2020

24 Desember 2020



Putra Almarhum Didi Kempot Luncurkan Single Pop Jawa

E-PAPER

Baca Online Kedaulatan Rakyat edisi Cetak hari ini



ADVERTISEMENT

Tidak ketinggalan berita seputar Jogja setiap pekan.

SUBSCRIBE SEKARANG

E-mail Anda

SUBSCRIBE

[Tentang Kami](#)

[E-Paper](#)

[Kontak Kami](#)

[Iklan Cilik](#)

[Redaksi](#)

[Arsip](#)

[Pedoman Media Siber](#)

[Teka Teki Silang](#)

Copyright © 2020 KRJogja.com

